

Semalam aku tertidur dengan kelelahan. Perjalanan dan kesibukan kemarin sepertinya telah menguras habis tenagaku. Namun, tidurku sama sekali tak nyenyak. Aku merasa seperti tidak benar-benar tertidur. Rasanya begitu lama menantikan siang kembali. Aku sudah berada di tempat tidur tak lama setelah aku membuka-buka buku lama yang kudapatkan dari meja di kamar Kakek. Dalam tidurku, aku seperti mendengar suara-suara aneh. Ada jeritan klakson mobil, bisikan-bisikan seseorang, suara hujan, dan angin yang menghempaskan daun jendela, hingga suara-suara tawa yang menakutkan. Aku ingin melepaskan diri dari suara-suara itu, tapi badanku terasa susah untuk kugerakkan. Kaki, tangan, dan perutku terasa dipukul-pukul dengan keras.

Lucunya, saat terbangun aku serasa menjadi orang bodoh. Meraba-raba tempat tidurku yang tiba-tiba begitu lebarnya, menciumi bantal yang wanginya aneh, memandang lampu kamar yang temaram. Seketika aku melompat kaget. Aku merasa ada sesuatu yang besar telah terjadi pada diriku. Dan sesuatu itu tidak cukup baik bagiku. Pikiran-pikiran aneh berlompatan dari kepalaku.

Apa yang terjadi?

Aku hampir-hampir lupa kalau kami sudah menempati kediaman yang baru. Subuh tadi, saat kelopak mataku terbuka, tampak gambaran kamar dengan aroma yang tidak terlalu asing. Dalam temaram lampu, aku memerhatikan suasana kamar yang sangat berbeda. Kali ini begitu luas. Satu per satu kuamati semua benda yang ada di sekelilingku. Ada lemari besar dengan meja antik di sampingnya. Aku merasa tak pernah memilikinya.

## Q. Eifan

*Di mana ini? Pikiran-pikiran aneh berlompatan di kepalaku. Apakah aku diculik dan ditempatkan di kamar ini? Lalu, siapa yang melakukannya? Dan untuk apa?*

Perlahan kubuka lemari dan tampak pakaianku tersusun dan tergantung rapi. Buku-buku pelajaranku teronggok di atas meja. Kukecek-kecek mataku. Perlahan aku merasa seperti mengenal tempat ini. *Tapi, di mana?*

“Bunda... Bunda...!” tenggorokanku tercekat. *Pasti ada sesuatu yang buruk menimpa kami!* Buru-buru kuraih gagang pintu kamar. Perlahan aku keluar dan mendapati barang-barang milik kami, sofa, akuarium mini, vas bunga Bunda, lukisan-lukisanku, dan....

Sebuah tepukan lembut mengagetkanku. Jantungku berdegup semakin kencang. Saat aku membalikkan tubuh, sebuah senyum hadir dan membuatku menghempaskan napas berulang-ulang.

“Bunda? Oh, syukurlah...,” bisikku, lega.

Aku mendapati wajah teduh milik Bunda yang juga tampak lelah. Tapi, tak ada kegelisahan yang muncul di wajahnya.

“Ada apa? Tidurmu nyenyak?”

Aku menggeleng. Aku memang merasa tak nyenyak.

“Ya. Mungkin kita memang harus beradaptasi lagi di rumah ini. Kita sudah cukup lama meninggalkannya.”

Perlahan-lahan potongan-potongan kejadian kemarin menyatu kembali. Aku tersenyum. Konyol. *Apa aku sudah pikun?* Bagaimana aku bisa lupa, saat aku dan Bunda—yang dibantu oleh beberapa orang tetangga—memasukkan barang-barang kami ke dalam sebuah truk, sampai aku pegal-

pegal. Selanjutnya kami menyusuri perjalanan selama satu jam menuju Kota Tenggara. Melintasi jalur alternatif yang sangat menyenangkan dengan lukisan alam yang begitu indah. Pepohonan, semak-semak, dan sawah yang membentang di sisi-sisi jalan yang menghijau. Truk menyeberangi Jembatan Kartanegara yang melintasi Sungai Mahakam. Dari jembatan, aku bisa melihat Pulau Kumala yang semakin cantik. Patung Lembu Swana yang diletakkan di ujung pulau, duduk dengan anggunnya. Saat sampai di rumah ini, kami pun langsung membongkar barang-barang kami kembali. Memasukkannya ke rumah dibantu sopir truk. Setelahnya, aku dan Bunda menatanya satu per satu di rumah yang sangat luas ini. Ya, di rumah kakekku ini.

Sungguh, pagi ini aku seperti terhempas ombak dan terdampar di pulau yang terasa asing. Usai memakai seragam sekolah, kusambar sebuah bungkus yang belum sempat kubuka dan langsung menuju ke meja makan. Melihatku, Bunda tersenyum dan melanjutkan kembali pekerjaannya. Bunda sedang menggoreng ikan. Aku bisa mencium aromanya yang begitu lezat.

Emmm... nasi kuning yang masih mengepulkan hawa hangatnya tampak begitu menggoda. Sementara ikan gabus berbumbu gurih telah terhidang di atas meja. Benar-benar hidangan istimewa.

“Pagi yang indah, dengan hidangan yang lezat,” aku melirik Bunda. Lagi-lagi ia tersenyum, senang. Bunda memang sangat ahli memasak. Itu pula yang membuat Ayah selalu tak sabar untuk pulang dari tempat kerja dan menikmati masakan Bunda.

“Untuk hari istimewa.”

“Hari istimewa?” aku mencoba mengingat-ingat, kalau-kalau ada hari-hari istimewa yang terlewatkan olehku. Ulang tahunku, Bunda, Ayah. Bukan! Lalu...?

“Kamu lupa?” Bunda menatapku, lekat. Ia kemudian duduk di sampingku, “20 Agustus.”

“Rizal,” aku menepuk kepalaku. Aku benar-benar lupa. Dan, Bunda tidak lupa dengan makanan kesukaan sepupuku itu. Kuraih jemari Bunda. Kami berdua mendoakannya.

“Selamat ulang tahun. Di mana pun kamu sekarang berada, aku dan Bunda berdoa untukmu. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah. Dan, kembalilah. Aku kangen sama kamu. Ada banyak hal yang perlu kita bicarakan lagi. Yang pasti bukan sebagai musuh, tapi sebagai saudara dan sahabat terbaik.”

Bunda tersenyum, haru. Kami pun sarapan bersama. Setelah itu aku membuka bungkusannya yang diberikan oleh Aldy sebelum aku meninggalkan Samarinda.

“Bukalah saat kamu selesai sarapan,” ucap Aldy sambil mengedipkan matanya, nakal. Entah apa maksud dari kata-katanya itu. Konyolnya, aku pun menuruti permintaannya pagi ini.

Saat bungkusannya terbuka, aku menggeleng, tak percaya. Apa pun alasannya memberikannya padaku, aku masih belum memercayai apa yang ada di tanganku saat ini.

“Wah, bagus sekali, Za,” ucap Bunda sambil membereskan piring-piring kotor.

Aku meraba-raba permukaan sampul buku tebal itu. Bahan kulitnya terasa lembut. Sebuah foto diselipkannya di

bagian sampulnya yang transparan. Fotonya yang mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna biru, dengan topi koboinya yang berwarna abu-abu senada dengan rompi kulitnya. Imut sekali.

Aku tersenyum mengingatnya. Foto ini pula yang pernah ditempel di majalah dinding sekolah. Saat itu, ia baru saja memenangkan lomba pemilihan peragawan cilik. Aku geli saat ia menceritakan kalau lomba itu sebenarnya dikhususkan untuk anak usia sekolah dasar. Tubuhnya yang mungil memang memungkinkan untuk mengelabui orang. Dan, ia melakukannya untuk sang mama.

"Itu yang pertama dan terakhir. Aku tak ingin melakukannya lagi," ucapnya dengan nada menyesal.

Aku hanya geli, tapi tak ingin membuatnya rendah diri. Teman-teman yang lain juga tak pernah mengejeknya. Kurasa apa yang dikatakannya itu, hanya karena perasaan bersalahnya. Ia dan mamanya memang menyalahi aturan lomba. Namun, aku juga melihat ada sapuan bangga, ketika kru mading mengajaknya wawancara singkat. Ya! Apa pun itu, aku turut mendukungnya. Namun dengan satu syarat, lain kali ia dan mamanya harus sportif.

Saat fotonya benar-benar terpampang di mading, kukatakan padanya, "Kuharap kamu tak serius mengatakan 'ini yang pertama dan terakhir'. Apakah kamu tidak tertarik untuk melakukannya lagi?"

Aldy terdiam sejenak. Namun, kemudian keajaiban muncul. Ia tersenyum dengan girang dengan sorot mata berbinar, "Tidak ada alasan yang membuatku untuk

tidak melakukannya lagi. Aku akan mempertimbangkannya, Teman.”

Begitulah. Selanjutnya Aldy tak sekadar mengikuti keinginan mamanya. Ia sudah bisa menikmati kemenangan demi kemenangan yang diraihinya. Dan tak hanya bidang model yang diikutinya, tapi juga lomba-lomba lainnya: baca puisi, nyanyi, dan juga—tapi yang ini tak pernah sekali pun ia menang—olahraga bulu tangkis.

Aku termasuk orang yang rajin mengikuti berita-beritanya. Baik langsung dari Aldy, maupun dari media cetak lokal edisi Minggu yang sempat kubaca. Aku *men-support* dan berusaha selalu menjadi orang pertama yang memberinya ucapan selamat.

Satu-satunya yang ia risaukan saat itu adalah masalah tinggi badannya yang kurang mendukung. Soal wajah, tak ada yang meragukannya, tak ada jerawat, bersih, dan memiliki hidung yang menjulang. Kulitnya putih, serta rambutnya yang lurus, memungkinkannya untuk selalu bisa mengikuti model rambut terbaru setiap bulannya.

Namun suatu hari, saat kami menikmati lezatnya bakso Mang Kirno di pojok kantin, ia mengatakan hal yang tak pernah kuduga sebelumnya. Belum apa-apa, ia sudah ingin meninggalkan dunianya.

“Aku lebih menikmati baca puisi, bernyanyi, atau olahraga,” ucapnya membuatku tak mengerti.

“Masalah tinggi badan?” aku setengah ragu untuk menanyakannya.

“Salah satunya. Tapi, bukan itu saja.”

“Lalu?” tanyaku semakin penasaran.

“Kamu belum tahu sudah berapa banyak uang yang harus dikuras Mama untuk itu semua. Pakaian, sepatu, *make-up*, sampai bayar pendaftaran yang begitu mahal. Belum lagi sudah berapa banyak waktu belajarku yang kukorbankan untuk mengikuti acara-acara itu.”

“Mamamu ingin kamu berprestasi. Yang akan membuatnya bangga dan senang. Kamu tak boleh mengubur semua impian mamamu begitu saja. Seharusnya kamu bangga dengan dukungan penuh darinya.”

“Satu sisi ini benar, Za. Tapi, aku juga tak ingin orang hanya mengenalku sebagai orang yang hanya bermodalkan ini,” ucapnya seraya menunjuk ke wajahnya. “Itu saja.”

“I... iya... tapi, bagaimana dengan mamamu?” aku menatapnya tak yakin. “Mamamu pasti akan kecewa, Dy.”

Aldy mengangguk. Aku tahu bagaimana perasaannya saat ini. Namun, aku percaya pilihannya kali ini adalah yang terbaik untuknya. Meskipun ia harus mendapatkan luapan kemarahan mamanya.

Esoknya, kulihat tak ada raut kesedihan di wajah Aldy. Bahkan sebelum masuk ke gerbang sekolah, kulihat mamanya sendiri yang mengantarkannya. Aku mengira Aldy belum mengatakan apa-apa pada mamanya tentang masalah kemarin.

“Kamu salah, Za. Kami sudah bicara panjang lebar tadi malam,” jelas Aldy saat meletakkan tasnya ke dalam laci mejanya. Ia tersenyum riang.

Aku menatapnya tak percaya. Setahuku mamanya cukup keras dengan obsesinya untuk menjadikan Aldy seorang model. Aku pernah mengikuti salah satu kegiatan

Aldy. Kulihat mamanya yang begitu sibuk mengurus semua keperluan Aldy. Ke sana-kemari dengan tas besar. Dan tak henti-hentinya berbisik di telinga Aldy. Aldy hanya manggut-manggut mengikuti setiap arahan mamanya. Saat Aldy menang, bahkan tak segan-segan ia juga naik ke atas pentas untuk menemani Aldy menerima penghargaan. Aldy sewot dan *ngambek* usai acara.

“Nih...,” Aldy menyodorkan sekotak donat ke arahku. “Mama buat sendiri.”

Aku melongo. “Bagaimana bisa begini, heh?” kusambar sepotong donat yang bertaburan cokelat, dan menggigitnya perlahan. Hm... enak juga.

“Aldy...,” ucapnya sambil menepuk dada, membuatku semakin penasaran.

Aku pun bangkit. “Oke. Jam ketiga ada pelajaran Matematika kan?” aku siap-siap beranjak pergi.

“*Please...*,” Kulihat wajah Aldy berubah memucat. Kalau sudah begini, aku tahu apa yang terjadi padanya. Ia pasti tidak mengerjakan PR lagi. “Oke... aku akan cerita. Tapi, *please*, contekannya...”

Kusodorkan buku ke arahnya. Pembelajaran yang jelek. Tapi, aku ingin mendengar ceritanya. “Ups... cerita dulu.”

“Iya, iya...,” sambil menyalin jawaban, ia pun menceritakan semuanya. “Jadi, Mama hanya ingin aku terbuka. Mama ingin segala sesuatunya dibicarakan. Itu saja.”

“Ya. Aku setuju,” kusambar bukuku kembali. “Cukup, ya?”

“Za, tanggung masih lima lagi,” teriak Aldy. Untung saja tak banyak siswa yang sudah datang. Mereka pun tampak